



Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Pada Rumah Adat Cikondang di Wilayah Kabupaten Bandung

Analysis of Culture-Based Tourism Development Strategies in Cikondang Traditional Houses in the Bandung Regency Area

Zidan Raihan Majid, & Nia Karniawati*

Prodi atau Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

Diterima: 2024-07-09; Direview: 2024-07-12; Disetujui: 2024-07-17

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya pada rumah adat di wilayah desa Cikondang, Kabupaten Bandung. Masalah difokuskan pada pengembangan pariwisata berbasis budaya. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari teori strategi pengembangan menurut George Mulgan. Data dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait pengembangan pariwisata berbasis budaya. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Rumah Adat Cikondang. Kajian ini menyimpulkan bahwa dengan memadukan pelestarian budaya lokal dan pengembangan pariwisata, Rumah Adat Cikondang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Namun, diperlukan regulasi untuk melindungi cagar budaya, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, promosi yang efektif, pelatihan sumber daya manusia, serta konsistensi dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan. Dengan implementasi strategi yang holistik dan berkelanjutan, Rumah Adat Cikondang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan bagi Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya agar dapat memberikan manfaat optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan Wisata; Pariwisata; Kebudayaan; Rumah Adat.

Abstract

This article aims to analyze culture-based tourism development strategies in traditional houses in the Cikondang village area, Bandung Regency. The problem is focused on developing culture-based tourism. In order to approach this problem, a theoretical reference from development strategy theory according to George Mulgan is used. Data was collected from books, scientific articles and documents related to culture-based tourism development. Qualitative analysis was carried out to identify and evaluate culture-based tourism development strategies at the Cikondang Traditional House. This study concludes that by combining local cultural preservation and tourism development, the Cikondang Traditional House can provide economic, social and cultural benefits for the local community. However, regulations are needed to protect cultural heritage, improve infrastructure and accessibility, effective promotion, human resource training, and consistency in maintaining and preserving culture. By implementing a holistic and sustainable strategy, the Cikondang Traditional House has great potential to become an attractive and sustainable tourism destination for Bandung Regency. Therefore, it is important to consider the balance between tourism development and cultural preservation in order to provide optimal benefits for all parties involved.

Keywords: Tourism Development Strategy; Tourist; Culture; Custom home.

How to Cite: Majid, Z.R. Karniawati, N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Pada Rumah Adat Cikondang di Wilayah Kabupaten Bandung. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 1 (1): 1-9

*Corresponding author:

E-mail: zidanrhn22@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki peran dan kontribusi penting bagi bangsa serta pembangunan ekonomi daerah atau lokal. Kemajuan ekonomi dan kemakmuran telah menjadikan pariwisata sebagai kebutuhan atau gaya hidup manusia, bahkan telah menggerakkan jutaan orang untuk menjelajahi alam dan budaya di berbagai belahan dunia. Salah satu upaya yang didorong oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal adalah melalui desa wisata. Pengembangan pariwisata melalui desa wisata diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, serta melibatkan partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata, karena masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang desa wisata mereka. (Millatina et al. 2019)

Pengembangan sektor pariwisata adalah salah satu komponen yang utama dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi pariwisata di suatu daerah atau wilayah tertentu. Tujuan utama dari pengembangan pariwisata ini adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi di Indonesia. Upaya pengembangan yang dilakukan bahwa adanya objek wisata di suatu wilayah memberikan banyak manfaat yang dikelola oleh BUMDES. Manfaat tersebut termasuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, membuka lebih banyak lapangan pekerjaan, dimana mengingat tingginya angka pengangguran saat ini, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam setempat. (A. P. Dewi and Devi 2022)

Pemerintah Indonesia terus mengembangkan sektor pariwisata untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengatur kebijakan pengembangan pariwisata oleh pemerintah. Selain itu, kemajuan dalam Teknologi Informasi (TI) juga mendukung perkembangan pariwisata di Indonesia. Akses mudah untuk informasi tentang destinasi wisata, tiket perjalanan, dan akomodasi di daerah pariwisata didorong oleh kemajuan TI. Pengusaha pariwisata menawarkan berbagai produk wisata, termasuk wisata alam, budaya, pendidikan, kuliner, religi, dan lainnya untuk menarik minat wisatawan. (Ihsan 2022)

Pengembangan sektor pariwisata dipandang mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat asalkan infrastruktur yang memadai tersedia. Infrastruktur yang berkualitas merupakan salah satu prasyarat yang utama agar pengembangan pariwisata dapat berjalan sesuai harapan dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengembangan ini juga harus didukung oleh fasilitas yang baik serta sumber daya manusia yang berkualitas. Pariwisata kini tidak lagi sekadar sebagai sarana untuk menghabiskan liburan, tetapi telah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sektor pariwisata berkembang dengan cepat dan menjadi usaha yang menguntungkan. Dengan adanya berbagai fasilitas pariwisata baru, pengembangan sektor ini sangat diperlukan agar pariwisata dapat dikelola dengan optimal dan menjadi daya tarik tersendiri. Kawasan pariwisata membutuhkan strategi pembangunan yang terencana dan sistematis untuk memaksimalkan potensinya. Hal ini bertujuan untuk memberikan akses yang lebih baik kepada pengunjung yang ingin menikmati kawasan wisata modern yang dinilai sangat bersih dan alami. Dengan pendekatan ini, akan lebih mudah untuk meningkatkan jumlah pengunjung ke objek wisata baru yang sedang dikembangkan. (Baihaqi, Nirawati, and Bahtiar 2022)

Kabupaten Bandung memiliki potensi besar sebagai tujuan pariwisata, terutama karena kekayaan alamnya dan keberadaan berbagai situs cagar budaya. Situs-situs cagar budaya yang tersebar di Kabupaten Bandung merupakan warisan yang sangat berharga dan perlu dilestarikan dengan sungguh-sungguh. Berkat kekayaan alam dan keberadaan cagar budaya ini, Kabupaten Bandung telah menjadi salah satu destinasi wisata utama di Jawa Barat. Oleh karena itu, pengembangan cagar budaya menjadi sangat penting, terutama karena potensi untuk menjadikannya objek wisata yang dapat merawat, melestarikan, dan memastikan kelangsungan hidupnya. (Sudriamunawar et al. 2020)

Cagar Budaya adalah warisan budaya yang harus dilestarikan, sesuai dengan Pasal 53 ayat 1 UU No. 11 tahun 2010. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Salah satu upaya

pelestarian Cagar Budaya adalah melalui proses pengembangan. Menurut Pasal 78 UU No. 11 tahun 2010, pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya. Hal ini bertujuan untuk mendorong pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan Cagar Budaya adalah melalui kegiatan revitalisasi. Revitalisasi adalah proses untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya tidak berdaya sehingga menjadi penting kembali. Potensi Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya harus memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli. Hal ini didasarkan pada kajian yang dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang Cagar Budaya. (El Gibarj and others 2021)

Budaya dan pariwisata selalu memiliki hubungan yang erat. Tempat wisata yang berbasis budaya, atraksi, dan peristiwa penting menjadi motivasi utama untuk dikunjungi. Industri pariwisata budaya memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan budaya Indonesia, karena destinasi wisata berbasis budaya secara tidak langsung mempersembahkan ragam budaya suatu negara, seperti kesenian lokal, adat istiadat, dan tradisi, yang menarik minat wisatawan baik lokal maupun asing. Pariwisata budaya memberikan pengalaman pengetahuan yang beragam bagi pengunjungnya, mulai dari seni pertunjukan, makanan tradisional, festival, sejarah, seni rupa, tradisi, hingga kebiasaan hidup. Di era modern ini, pariwisata telah menjadi kebutuhan hidup di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang terus berkembang. Pariwisata budaya menjadi salah satu wahana untuk memastikan generasi mendatang tetap terhubung dengan tradisi dan budaya lokal, meskipun di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Hartaman et al. 2021)

Rumah Adat merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk dijadikan objek wisata. Hal ini juga berlaku untuk Rumah Adat di Kabupaten Bandung, seperti Rumah Adat Cikondang. Situs ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang khas, yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungnya. Menurut (Sriwardani and Savitri 2018), untuk memanfaatkan potensi tersebut, diperlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa Rumah Adat tersebut dapat dilestarikan dengan baik, sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Selain itu, pengembangan yang tepat akan membuat Rumah Adat tersebut menjadi lebih menarik bagi wisatawan, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisata dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan Rumah Adat masih rendah, menyebabkan kurangnya dukungan dalam menjaga warisan budaya mereka. Peran yang sangat penting dalam strategi untuk pengembangan wisata adalah membentuk sebuah kelompok sadar wisata. Dengan keberadaan kelompok sadar wisata, harapannya tempat-tempat bersejarah atau budaya di sekitar dapat dijadikan destinasi wisata sejarah yang dapat dikenalkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat warisan bersejarah. Kelompok sadar wisata ini memiliki peran yang sangat besar dalam masyarakat yang peduli terhadap warisan sejarah, dengan tujuan menjaga warisan tersebut untuk generasi sekarang dan yang akan datang, serta sebagai sumber pengetahuan sejarah di wilayah Kabupaten Bandung.

Menurut (Yoeti 1983), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara ke tempat yang masih asing baginya. Oleh karena itu, sebelum wisatawan melakukan perjalanan wisata, perlu disediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti : Fasilitas transportasi, Fasilitas akomodasi, fasilitas Catering service, objek dan atraksi wisata, aktivitas rekreasi, fasilitas pembelanjaan, dan tempat atau toko. Semua ini merupakan prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum mempromosikan suatu daerah tujuan wisata. Sementara itu, prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar. Dalam mengembangkan pariwisata di daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya didasarkan pada analisis *strengths, weakness, opportunity*, dan *threats* dari budaya lokal. Strategi ini mencakup, Meningkatkan potensi budaya lokal dengan berkolaborasi dengan pemerintah dan

swasta. Memperkuat potensi budaya dengan mendukung sentra kerajinan budaya serta melibatkan peran masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata. Mengelola pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerja sama dengan pihak terkait, termasuk pemerintah dan dukungan dari masyarakat lokal. Dengan demikian, diharapkan pariwisata berbasis budaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sambil memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal dan mempromosikan warisan budaya dan kearifan lokal.

Penelitian mengenai strategi pengembangan pariwisata ini sudah pernah dilakukan, salah satunya oleh (Sutiarso et al. 2018). Dengan judul Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbang, Karangasem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas rencana strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Selumbang adalah mengembangkan produk wisata, meningkatkan pengelolaan dan pemasaran.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni and Aliyah 2020). Dengan judul Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan dengan persaingan pasar wisata yang semakin ketat dan perubahan signifikan dalam industri pariwisata beberapa dekade terakhir, metode operasi tradisional sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam pengembangan strategis pariwisata daerah. Untuk mengembangkan wisata budaya di Kota Surakarta, strategi yang dapat diterapkan adalah dengan membuat klaster wisata budaya yang sesuai dengan minat wisatawan lokal dan mancanegara. Tujuannya adalah agar wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung sesuai dengan minat mereka.

Penulis menggunakan indikator dari teori strategi yang dikemukakan oleh (Mulgan 2009) untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya pada rumah adat di wilayah desa Cikondang Kabupaten Bandung, Pertama, tujuan menurut Mulgan diartikan sebagai deskripsi mengenai kesesuaian dengan kepentingan, nilai, ketimpangan, harapan, dan tuntutan yang diterima oleh masyarakat. Kedua, lingkungan pada tahap ini melibatkan penggunaan berbagai variabel dari sudut pandang perencanaan tindakan dalam menetapkan strategi. Ketiga, tindakan adalah langkah yang pasti dengan kepastian hukum dan kepemimpinan untuk mempengaruhi orang agar berkomitmen.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya pada rumah adat di wilayah desa Cikondang Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode SWOT untuk menganalisis data serta melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori dari berbagai literatur terkait. (Sugiyono 2013) mengemukakan terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengorganisir waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan merekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi untuk memastikan data yang digunakan adalah yang terbaru dan terpercaya. Metode analisis yang digunakan melibatkan analisis konten dan analisis deskriptif. Analisis konten melibatkan pengidentifikasian tema, pola, dan hubungan dalam literatur yang relevan. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan temuan dari literatur yang telah dipelajari. Triangulasi data juga digunakan guna dalam membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan valid, karena berbagai perspektif dan temuan dapat dibandingkan dan diverifikasi satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Adat Cikondang merupakan sebuah rumah adat yang dimiliki oleh Bapak Anom Samsa yang terletak di Kampung Cikondang, Kelurahan Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasinya berada pada ketinggian sekitar 1022 meter

di atas permukaan laut. Lahan tempat Rumah Adat Cikondang berdiri memiliki luas sebesar 3 hektar, dengan bangunan utama berukuran sekitar 60 meter persegi. Menurut tradisi, rumah adat Cikondang berasal dari Desa Lamajang dan diperkirakan telah berusia sekitar 200 tahun. Namun, pada sekitar tahun 1942, terjadi peristiwa kebakaran besar yang menghancurkan perkampungan adat Cikondang, menyisakan hanya satu rumah yang kini dijadikan sebagai rumah adat oleh penduduk sekitar.

Rumah adat Cikondang terdiri dari beberapa bangunan, seperti rumah adat, pendopo, lumbung padi (leuit), dapur (hawu), dapur hidup, dan halaman. Tanah Awisan mencakup sawah, hutan, dan ladang. Secara vertikal, rumah adat Cikondang terdiri dari tiga bagian, yaitu atap, bagian tengah, dan bagian bawah. Bangunan rumah adat Cikondang memiliki bentuk panggung dan atap suhunan jolopong (lurus) yang terdiri dari dua bidang atap. Pintu utama rumah ini dikenal sebagai buka palayu, letaknya sejajar dengan salah satu sisi bidang atap. Di halaman rumah adat terdapat bangunan pelengkap seperti lumbung padi, kolam, jamban, dan saung lisung. Lumbung padi terletak di depan rumah, sementara kolam dan jamban berada di sebelah timur rumah. Bangunan rumah adat Cikondang umumnya mirip dengan rumah adat suku tradisional Sunda lainnya, terutama dalam pemilihan material bangunan.

Pendekatan yang memadukan pelestarian budaya lokal dengan pengembangan pariwisata dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat lokal. Pembahasan menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dalam merencanakan dan mengelola destinasi pariwisata untuk memastikan keberlanjutan dan penghargaan terhadap warisan budaya. Kesadaran akan kelestarian lingkungan juga perlu ditanamkan dalam setiap langkah pengembangan pariwisata untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, stakeholder lokal, dan pihak swasta perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata yang memadai. Dengan implementasi strategi yang holistik dan berkelanjutan, Rumah Adat Cikondang memiliki potensi untuk menjadi destinasi pariwisata unggulan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi Kabupaten Bandung. (Santosa and others 2021)

Peneliti menggunakan teori strategi dari (Mulgan 2009) yang menyatakan bahwa Indikator strategi digunakan untuk mengukur keberhasilan strategi pengembangan. Adapun 3 (tiga) indikator strategi dalam pengembangan pariwisata yaitu :

1. Tujuan

Rumah Adat Cikondang, sebagai salah satu warisan budaya yang berharga di Kabupaten Bandung, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata budaya yang menarik. Tujuan utama dari pengembangan pariwisata berbasis budaya ini adalah untuk melestarikan warisan budaya lokal, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya tradisional, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Pelestarian ini upaya untuk menjaga keaslian arsitektur dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga identitas budaya lokal dan memastikan bahwa warisan budaya tersebut tidak hilang atau tergerus oleh modernisasi. Dengan meningkatkan kesadaran ini, masyarakat akan lebih menghargai dan memahami pentingnya pelestarian budaya. Edukasi melalui program wisata edukatif dan kegiatan budaya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pengunjung tentang sejarah dan budaya setempat.

2. Lingkungan

Dalam konteks lingkungan, Rumah Adat Cikondang berada di Kabupaten Bandung yang memiliki potensi pariwisata yang beragam, termasuk wisata alam, budaya, dan kuliner. Lingkungan ini mencakup tidak hanya faktor geografis dan fisik, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pengembangan pariwisata.

3. Tindakan

Tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Rumah Adat Cikondang haruslah mencakup berbagai langkah strategis. Pertama, peningkatan infrastruktur pariwisata seperti akses jalan, fasilitas penginapan, dan pusat informasi wisata. Kedua, program pelatihan dan edukasi bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pariwisata berbasis budaya. Ketiga, promosi dan pemasaran

yang efektif untuk meningkatkan visibilitas Rumah Adat Cikondang sebagai destinasi wisata, termasuk melalui media sosial dan kemitraan dengan agen perjalanan.

Strategi yang berhasil melibatkan hubungan yang konsisten antara berbagai faktor, seperti: Strategi Pemanfaatan Peluang Berdasarkan Kekuatan, Strategi Pemanfaatan Peluang Berdasarkan Kelemahan, Strategi Penanggulangan Ancaman Berdasarkan Kelemahan, dan Strategi Penanggulangan Ancaman Berdasarkan Kekuatan. Dalam hal ini, peneliti mengintegrasikan indikator dari analisis SWOT, dan berikut adalah paparan pembahasannya:

1. Strategi Pemanfaatan Peluang Berdasarkan Kekuatan (OS)

Strategi ini menggunakan peluang yang ada dengan memaksimalkan keunggulan internal organisasi. (P. J. S. Dewi et al. 2022) Dengan adanya peluang seperti minat masyarakat terhadap pengembangan Rumah Adat, potensi budaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dan peluang menjadikan Rumah Adat sebagai objek wisata edukasi, budaya, sejarah, dan kearifan lokal Kabupaten Bandung. Dukungan dari kekuatan internal termasuk Juru Pelihara yang konsisten dalam menjaga Rumah Adat, nilai-nilai budaya, sejarah, dan pendidikan yang dimiliki, serta Rumah Adat yang dijadikan contoh dalam pelestarian Cagar Budaya. Oleh karena itu, Strategi Pemanfaatan Peluang Berdasarkan Kekuatan yang dapat dilakukan adalah menjadikan Rumah Adat sebagai tujuan kunjungan dari program Desa Wisata, meningkatkan pengelolaan Rumah Adat Cikondang dan Situs Bumi Alit Kabuyutan dengan melibatkan masyarakat lokal, menciptakan produk bernilai ekonomi dari aspek budaya dan sejarah, serta meningkatkan pelestarian Rumah Adat untuk menarik lebih banyak kunjungan dan mempertahankannya sebagai contoh dalam pelestarian Cagar Budaya.

2. Strategy Opportunities Weakness (OW)

Strategi ini fokus pada memperbaiki kelemahan dengan menggunakan peluang yang ada. (P. J. S. Dewi et al. 2022) Beberapa kelemahan termasuk kurangnya regulasi untuk melindungi Cagar Budaya di Kabupaten Bandung, kekurangan Tim Ahli Cagar Budaya, infrastruktur yang kurang memadai, aksesibilitas yang terbatas, kurangnya promosi Rumah Adat, serta SDM yang belum optimal dan pandangan masyarakat yang masih kuat terhadap hukum adat lokal. Dengan melihat peluang yang telah dijelaskan sebelumnya, strategi alternatif untuk mengatasi kelemahan ini adalah membuat regulasi untuk melindungi Cagar Budaya di Kabupaten Bandung dan membentuk Tim Ahli Cagar Budaya, memperbaiki serta meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas untuk mendukung pengembangan objek wisata Rumah Adat, menciptakan produk yang dapat menghasilkan nilai ekonomi, meningkatkan SDM yang dapat mengelola Rumah Adat, dan mensosialisasikan pentingnya pengembangan Rumah Adat kepada masyarakat.

3. Strategy Threat Weakness (TW)

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan dengan cara menghindari ancaman yang ada. (P. J. S. Dewi et al. 2022) Ancaman yang dihadapi dalam proses pengembangan Rumah Adat diantaranya adalah adanya objek wisata berbasis edukasi di daerah lain, kurangnya minat masyarakat terhadap wisata budaya, sejarah, dan edukasi, kerusakan serta musnahnya Rumah Adat, dan munculnya akulturasi serta asimilasi budaya. Ancaman-ancaman ini dapat dihindari dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh Rumah Adat di Kabupaten Bandung, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Alternatif strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan promosi Rumah Adat agar keberadaannya dapat diketahui dan menarik minat pengunjung, menciptakan SDM yang berkualitas untuk membentuk Tim Ahli Cagar Budaya dan SDM yang dapat mengelola Rumah Adat, menyusun kebijakan yang dapat melindungi Rumah Adat dari kerusakan dan kemusnahan, serta menghindari akulturasi dan asimilasi kebudayaan yang dimiliki oleh Rumah Adat Cikondang.

4. Strategy Threat Strength (TS)

Strategi ini menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada. (P. J. S. Dewi et al. 2022) Berdasarkan kekuatan dan ancaman yang dimiliki oleh Rumah Adat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah menciptakan inovasi yang terkait dengan nilai budaya, sejarah, edukasi, dan kearifan lokal dari Rumah Adat di Kabupaten Bandung yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk mengunjungi Rumah Adat tersebut. Selain itu, pengelolaan, pemeliharaan, dan perawatan Rumah Adat harus dimaksimalkan, serta

perlu konsistensi dalam mensosialisasikan dan melestarikan kebudayaan yang ada di masing-masing Rumah Adat untuk menghindari akulturasi dan asimilasi budaya.

Sebagai contoh konkrit, Desa Penglipuran di Bali dikenal sebagai salah satu desa wisata berbasis budaya yang berhasil memadukan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata. Desa ini memiliki tata ruang tradisional yang masih terjaga dengan baik, serta adat dan tradisi yang terus dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Strategi pengembangan yang diterapkan di Desa Penglipuran meliputi pelestarian budaya lokal, dengan menjaga arsitektur tradisional dan tata ruang desa yang khas. Rumah-rumah di desa ini dibangun dengan gaya arsitektur Bali yang autentik, dan masyarakat desa aktif melestarikan adat istiadat serta tradisi lokal, seperti upacara keagamaan dan kesenian tradisional

Selain itu, peningkatan infrastruktur dilakukan untuk mendukung pariwisata, termasuk jalan akses yang baik, fasilitas parkir, dan penunjang wisata lainnya seperti pusat informasi dan area publik yang bersih serta terawat. Promosi desa dilakukan melalui berbagai media, termasuk media sosial, situs web resmi desa, dan kolaborasi dengan agen pariwisata. Desa ini juga aktif dalam mengikuti pameran pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan. Penduduk desa mendapatkan pelatihan dalam bidang pariwisata, seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan keterampilan pelayanan wisatawan. Ini membantu meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Desa Penglipuran memiliki regulasi ketat yang melindungi cagar budaya dan lingkungan, seperti aturan mengenai pembangunan baru yang harus mengikuti gaya arsitektur tradisional serta larangan penggunaan bahan bangunan modern yang tidak sesuai.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, Desa Penglipuran berhasil menjadi salah satu destinasi wisata yang populer di Bali, menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga membantu melestarikan budaya dan tradisi lokal yang berharga. Studi kasus Desa Penglipuran memberikan contoh konkret bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat diterapkan secara efektif. Dalam konteks Rumah Adat Cikondang, strategi serupa dapat diterapkan dengan memperhatikan pelestarian budaya lokal, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, promosi yang efektif, pelatihan sumber daya manusia, serta regulasi perlindungan cagar budaya. Dengan mengadaptasi pendekatan ini, Rumah Adat Cikondang memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini menyarankan beberapa strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Rumah Adat Cikondang, yang dijelaskan secara rinci berikut ini.

1. Pelestarian Budaya Lokal

Strategi pelestarian budaya lokal akan diimplementasikan melalui beberapa langkah. Pertama, selama dua bulan pertama, dilakukan identifikasi dan dokumentasi elemen budaya yang perlu dilestarikan, termasuk arsitektur, adat istiadat, dan kesenian lokal. Selanjutnya, pada bulan ketiga dan keempat, akan diadakan pelatihan dan penyuluhan bagi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan cara-cara melakukannya. Kegiatan budaya rutin seperti upacara adat, festival seni, dan pertunjukan tradisional akan diadakan setiap bulan. Tim Pelestarian Budaya bertanggung jawab atas identifikasi, dokumentasi, dan pelatihan, sedangkan komunitas lokal akan mengorganisir dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya rutin.

2. Peningkatan Infrastruktur

Untuk meningkatkan infrastruktur, langkah pertama adalah melakukan survei kebutuhan infrastruktur selama dua bulan pertama. Ini diikuti oleh perencanaan dan penganggaran selama bulan ketiga dan keempat. Pembangunan dan renovasi infrastruktur yang diperlukan akan dilakukan selama bulan kelima hingga kedua belas. Pemerintah daerah bertanggung jawab atas perencanaan, penganggaran, dan pelaksanaan pembangunan, sementara kontraktor lokal akan melaksanakan pembangunan dan renovasi.

3. Promosi yang Efektif

Strategi promosi yang efektif akan dimulai dengan pengembangan materi promosi seperti brosur, video, dan konten media sosial selama dua bulan pertama. Kampanye promosi akan diluncurkan pada bulan ketiga dan keempat melalui media sosial, situs web, dan kerja sama dengan agen pariwisata. Partisipasi dalam pameran pariwisata lokal dan nasional akan dilakukan

sepanjang tahun. Tim Promosi bertanggung jawab atas pengembangan materi promosi dan peluncuran kampanye, dengan dukungan dari pemerintah daerah dan agen pariwisata untuk partisipasi dalam pameran.

4. Pelatihan Sumber Daya Manusia

Pelatihan sumber daya manusia dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan selama dua bulan pertama, diikuti oleh pengembangan modul pelatihan pada bulan ketiga dan keempat. Pelatihan bagi masyarakat lokal akan dilaksanakan dari bulan kelima hingga kedua belas. Tim Pelatihan bertanggung jawab atas identifikasi kebutuhan, pengembangan modul, dan pelaksanaan pelatihan, sedangkan komunitas lokal akan berpartisipasi dalam pelatihan.

5. Regulasi Perlindungan Cagar Budaya

Penyusunan regulasi untuk melindungi cagar budaya dan lingkungan sekitar akan dilakukan selama dua bulan pertama. Sosialisasi regulasi akan dilaksanakan pada bulan ketiga dan keempat, diikuti oleh pengawasan dan penegakan regulasi secara konsisten mulai bulan kelima hingga kedua belas. Pemerintah daerah bertanggung jawab atas penyusunan, sosialisasi, dan penegakan regulasi, sedangkan komunitas lokal akan mematuhi regulasi dan berpartisipasi dalam pengawasan.

Dengan langkah-langkah spesifik, timeline yang jelas, dan tanggung jawab yang terdefinisi, strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Rumah Adat Cikondang dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang memadukan pelestarian budaya lokal dengan pengembangan pariwisata, Rumah Adat Cikondang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Strategi pengembangan yang berhasil harus mengintegrasikan faktor-faktor seperti kekuatan internal, kelemahan, peluang, dan ancaman. Strategi pemanfaatan peluang berdasarkan kekuatan, pemanfaatan peluang berdasarkan kelemahan, penanggulangan ancaman berdasarkan kelemahan, dan penanggulangan ancaman berdasarkan kekuatan adalah langkah-langkah yang dapat diambil.

Dalam hal ini, diperlukan regulasi untuk melindungi cagar budaya, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, promosi yang efektif, pelatihan SDM, serta konsistensi dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan. Dengan implementasi strategi yang holistik dan berkelanjutan, Rumah Adat Cikondang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan bagi Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Aufa Izzuddin, Lia Nirawati, and Dhea Pratiwi Bahtiar. 2022. "Kelayakan Bisnis Pengembangan Cafe Loreomah Bumdes Mitra Warga Kesiman, Desa Kesiman, Kecamatan Trawas." *Jurnal Bisnis Indonesia* 13(2). doi:10.33005/jbi.v13i2.3448.
- Dewi, Adis Purnama, and Yulistia Devi. 2022. "Upaya Bumdes Dalam Pengembangan Objek Pariwisata Green Bamboo Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara)." *Salam (Islamic Economics Journal)* 3(2): 174–95.
- Dewi, Putri Juwita Shinta, Muhammad Ilham Fahmi, Nuri Herachwati, and Tri Siwi Agustina. 2022. "Perumusan Strategi Pengembangan Desa Wisata Tritik Kabupaten Nganjuk Berbasis Analisis SWOT." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 3(1): 193–203.
- El Gibarj, Muhammad Naufal Faraj, and others. 2021. "ANALISIS PENGELOLAAN BENDA CAGAR BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN DIKUASAI NEGARA DI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA."
- Hartaman, Nursaleh, Wahyuni Wahyuni, Nasrullah Nasrullah, Yusril Has, Rezki Aitul Hukmi, Wahyuda Hidayat, and Andi Ahmar Ihwal Ikhsan. 2021. "Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4(2): 578–88.
- Ihsan, Ashlah Afdlallul. 2022. "PENGEMBANGAN GUA SANGHYANG KENIT \& SANGHYANG POEK BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOWISATA DI KAWASAN KARST RAJAMANDALA KABUPATEN BANDUNG BARAT." Universitas Pendidikan Indonesia.

- Millatina, Afifah Nur, Fifi Hakimi, Irham Zaki, and Isna Yuningsih. 2019. "Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 5(1): 96–109.
- Mulgan, Geoff. 2009. *The Art of Public Strategy: Mobilizing Power and Knowledge for the Common Good*. Oxford University Press, USA.
- Nugraheni, Indah, and Istijabatul Aliyah. 2020. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta." *Cakra Wisata* 21(1).
- Santosa, Imam, and others. 2021. "PERGESERAN FUNGSI DAN TERITORIALITAS PADA RUANG RUMAH ADAT CIKONDANG." *Serat Rupa Journal of Design* 5(2): 142–65.
- Sriwardani, Nani, and Savitri Savitri. 2018. "Tinjauan Bentuk Sirkulasi Udara Rumah Adat Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kabupaten Bandung." *Narada* 5(1): 1–10.
- Sudriamunawar, Haryono, Yudhaswara Januarharyono, Resty Fauziyah, and Meisye Yova Ningsih. 2020. "Strategi Pengembangan Wisata Rumah Adat Di Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi* 14(1).
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R\&D."
- Sutiarso, M Agus, K T Pratiwi Arcana, N P Eka Juliantari, and I M Bayu Gunantara. 2018. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Di Desa Selumbung, Karangasem." *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 3(2): 15–24.
- Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.